

RINGKASAN

YUSIXKA WS. Teknik Pembesaran Belut (*Monopterus albus*) di Desa Kedung Pedaringan, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang, Propinsi Jawa Timur. Dosen Pembimbing : Ir. Muhammad Arief, M. Kes.

Belut (*M. albus*) juga mengandung nilai gizi yang setara dengan daging merah yang harganya relatif lebih mahal. Nilai protein pada belut (18,4 g/ 100 g daging) setara dengan protein daging sapi (18,8 g/ 100g), tetapi lebih tinggi dari protein telur (12,8 g/100 g) (Amanah, 2004). Berdasarkan hal tersebut belut (*M. albus*) juga dapat dijadikan alternatif sumber protein hewani. Terlebih lagi Indonesia merupakan negara yang cocok dengan habitat belut

Tujuan dari praktek kerja lapang ini adalah untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan serta pengalaman kerja secara langsung di lapangan tentang teknik pemeliharaan belut (*M. Albus*) beserta masalah yang dihadapi selama masa budidaya maupun dalam penanganan pasca panen di Desa Kedung Pedaringan, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang, Propinsi Jawa Timur yang dibina oleh DKP Kabupaten Malang. Praktek kerja lapang ini dilaksanakan mulai tanggal 18 Januari – 5 Maret 2010. Metode yang digunakan dalam Praktek Kerja Lapang ini adalah metode diskriptif. Teknik pengambilan data yang berupa interview, observasi, partisipasi aktif maupun memakai instrumen pengukuran yang khusus sesuai tujuan.

Teknik pembesaran belut (*Monopterus albus*) meliputi persiapan kolam tanah yang dilapisi terpal dan persiapan media yang terdiri dari 70% lumpur sawah, 10% pupuk kandang dan 20% jerami. Benih yang ditebar berukuran 10-15 cm dengan berat 25-30 g/ekor dan berumur dua bulan dengan padat tebar 100 ekor/ m². Pemberian pakan pelet lele dilakukan sekali sehari pada jam 17.00 WIB dengan jumlah 500 g/kolam (1%) dan pakan alami dua hari sekali sebanyak 500 g/kolam. Analisis kualitas air suhu 25°-27° C, pH 6–7 dan kandungan oksigen 4–5 mg/l. Pemanenan dilakukan setelah empat bulan dengan laju pertumbuhan 1% per hari dan mortalitas 15% dengan jumlah produksi 510 kg setiap kali panen. Masalah yang dihadapi adalah benih belut (*Monopterus albus*) harus didatangkan

dari Sukabumi, Jawa Barat dan tidak ada pakan khusus untuk belut sehingga pemberian pakan kurang menunjang laju pertumbuhan belut yang dibudidayakan.

SUMMARY

YUSIXKA WS. Enlargment Technique Eel (*Monopterus albus*) In The Village Of Kedung Pedaringan, District Kepanjen, Malang, East Java Province. Academic Advisor : Ir. Muhammad Arief, M.Kes.

Eels (*M.albus*) also contain nutritional value equivalent to the price of red meat is relatively more expensive. The value of protein in eel (18.4 g / 100 g meat) is equivalent to beef protein (18.8 g/ 100 g), but higher than egg protein (12,8 g / 100g) (Amanah, 2004). Based on the eel (0 M. Albus) can also be an alternative source of animal protein. Moreover, Indonesia is a country that matches the habitat of eel.

The purpose of this field work practice is to acquire knowledge, skills and experience working directly in the field of mainteninng engineering eel (*M. albus*) and the problems encountered during cultivation in the village of Kedung Pedaringan, district Kepanjen, Malang, east Java provinc, with fostered by DKP Malang. The practice of field work was conducted from January 18 to March % 2010. the method usee in the field work practice is descriptive method. The collecting data in the form of interviews, observations, active participation and use of measurement instrument specifically intended purpose.

Enlargment technique eel includes the preparation of tha soil poor are coated tarpaulin an media preparation consisting of 70% mud fields, 10% manure, 20% straw. Seeds are stocked size 10 -15 cm with weight of 25-30 g for each seed and two mont old waith stocking density 100 individuals / m². Catfish pellet feeding is done once a day at 5.00 pm with a total of 500 g/ pool (1 %) and natural foods every other day of 500 g/ pond. Analysis of water quality tempertur of 25°-27° C, pH 6-7 and 4-5 oxygen content mg/ L. Harvesting is done after four monts at a rate of 1% per day growth and mortality of 15% with total production of 510 kg each time of harvest. The problem faced is the seed eel must be imported from Sukabumi, Wesst Java and no special feed for \eels, so less support rate of growth of cultered eel.